

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian tentang metafora yang dilakukan penulis juga pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh Akhmad Munarso (2004) dan Eli Kuswono (2012). Kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang jenis-jenis metafora dan penentu kemetaforikan. Hal yang membedakan antara kedua penelitian tersebut yaitu terletak pada data dan sumber data. Meskipun demikian, penulis meyakini bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada, terutama pada skripsi-skripsi yang ada di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).

1. Penelitian berjudul *Metafora pada Syair Lagu-Lagu Pop Indonesia (Kajian pada Urutan Tangga Lagu-Lagu Pop Indonesia, Siaran RRI dan Radio Dian Suara Purwokerto)*, oleh Akhmad Munarso (2004).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur metafora, jenis-jenis metafora, dan penentu kemetaforisan pada syair lagu-lagu pop Indonesia. Data yang diperoleh berupa lirik lagu yang mengandung metafora yang terdapat dalam siaran *RRI* dan *Radio Dian Suara Purwokerto* tahun 2004. Dalam penelitiannya, ada tiga metode yang digunakan, yaitu (1) tahap penyajian data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam, (2) tahap penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data dengan penyajian data formal dan informal. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada data dan sumber data.

2. Penelitian berjudul *Verba Metaforis dalam Rubrik Olahraga pada Harian Suara Merdeka (Analisis Pembeda Makna)* oleh Eli Kuwsono (2012).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis verba metaforis, mendeskripsikan penentu kemetaforisan, dan mendeskripsikan pembeda makna verba nonmetaforis dengan verba metaforis dalam rubrik “Olahraga” pada harian *Suara Merdeka* Edisi April 2012. Dalam penelitiannya, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada data, sumber data, dan penyajian hasil penganalisan data. Dalam penelitian Eli Kuswono (2012) hanya disajikan analisis tentang makna leksikal dan makna gramatikalnya saja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan disajikan analisis tentang makna leksikal, makna gramatikal, serta makna kiasnya secara rinci.

Penelitian yang penulis lakukan berjudul *Verba Metaforik dalam Tabloid Bola Edisi Januari 2016*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis verba metaforik yang dapat diketahui dengan analisis struktur metaforik dan dengan menentukan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kias yang terkandung dalam verba metaforik yang akan diteliti secara lebih rinci. Mendeskripsikan penentu kemetaforikan dengan analisis komponen makna yang terkandung dalam tabloid *Bola* Edisi Januari 2016. Selain data berupa kata metaforik, peneliti juga menemukan data berupa *frasa idiom* sebagai penentu kemetaforikan yang akan dibahas secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang berupaya meneliti, menggali, dan mendeskripsikan fakta kebahasaan kemetaforikan.

B. Bahasa dan Variasi Bahasa

1. Bahasa dan Fungsi Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem lambang yang tersusun dan berpola tetap, berupa bunyi ujar atau bunyi bahasa yang bersifat arbitrer (bebas) dan konvensional (disepakati). Selain itu, bahasa dapat terus berkembang dan memiliki kemungkinan dapat berubah, sehingga bahasa bersifat produktif dan dinamis. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki dan digunakan oleh pengguna bahasa atau manusia (bersifat manusiawi) yang memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang digunakan oleh pengguna bahasa yaitu masyarakat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan. Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri (Chaer dan Agustina, 2004:11).

Chaer dan Agustina (2004:15) menyebutkan fungsi-fungsi bahasa antara lain: Dilihat dari segi penuturnya, bahasa berfungsi sebagai *personal atau pribadi* (fungsi *emotif*). Artinya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicaranya, maka bahasa berfungsi *direktif*. Artinya, penutur mengatur tingkah laku pendengar (fungsi *retorikal*). Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* (fungsi *kognitif*) yaitu sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual*, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dilihat dari segi amanat (*message*) bahasa berfungsi *imaginatif* (fungsi *poetic speech*) yaitu bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Chaer dan Agustina, 2004:15).

2. Variasi Bahasa dan Jenis Variasi Bahasa

Masyarakat sebagai pemakai bahasa berperan penting dalam perkembangan bahasa atau pembentukan variasi bahasa karena mereka bukanlah kumpulan manusia yang homogen sehingga wujud bahasa yang konkret menjadi beragam dan bervariasi. Selain karena faktor penuturnya yang heterogen, penyebab terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa yaitu karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Jadi, apabila penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada. Variasi bahasa dapat dibagi dalam empat segi, antara lain: variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 2004:61-62).

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang dilihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi *idiolek* berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah *dialek*, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa keempat berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2004:62).

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek* (Nababan dalam Chaer dan Agustina, 2004:68), ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan segi pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, olahraga, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, pendidikan, perdagangan dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa dalam bidang-bidang tersebut tampak pada tataran morfologik dan sintaktik yang menekankan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya lebih mementingkan penggunaan bahasa dari segi estetik, sehingga seringkali menggunakan kosakata yang secara estetik dianggap memiliki daya ungkap yang paling tepat (Chaer dan Agustina, 2004:68).

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, antara lain: *Pertama*, ragam baku, adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. *Kedua*, ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku yang hanya digunakan dalam situasi resmi. *Ketiga*, ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau

produksi. *Keempat*, ragam bahasa santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman. Dan yang *kelima*, ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau antar teman karib (Chaer dan Agustina, 2004:70).

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut dengan ragam lisan dan ragam tulis, atau ragam bahasa yang menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam surat kabar. Ragam bahasa lisan dan tulis memiliki wujud struktur yang berbeda. Perbedaan wujud struktur tersebut adalah karena dalam bahasa lisan kita dimudahkan oleh unsur-unsur nonsegmental yang berupa nada suara, gerak tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya, sedangkan dalam bahasa tulis hal tersebut tidak ada. Sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal. Jadi, dalam penggunaan bahasa tulis kita harus lebih menaruh perhatian pada kalimat-kalimat yang kita susun supaya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Chaer dan Agustina, 2004:72).

Berdasarkan penjelasan tentang variasi-variasi bahasa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa variasi yang sesuai dengan penelitian tentang verba metaforik dalam tabloid *Bola* yang peneliti lakukan yaitu variasi bahasa dari segi pemakaiannya, variasi dari segi sarana yang digunakan dan variasi dari segi keformalannya. Berdasarkan segi pemakaian yang melihat bahasa digunakan dalam berbagai bidang penggunaannya. Dalam hal ini, bahasa digunakan dalam bidang jurnalistik dan olahraga. Berdasarkan sarana yang digunakan yaitu bahwa data yang diperoleh dalam

penelitian ini berupa bahasa tulis pada surat kabar, dalam hal ini surat kabar berfungsi sebagai sarana atau alat. Berdasarkan segi keformalannya yaitu bahwa bahas yang digunakan dalam surat kabar tersebut sifatnya resmi. Bahasa tulis tidak memiliki wujud struktur seperti unsur nonsegmental sehingga harus menaruh perhatian pada kalimat-kalimat yang disusun supaya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

C. Ruang Lingkup Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik umum (*linguistic general*) yang mempelajari dan menganalisis tentang makna linguistik (M. Breal dalam Parera, 2004:42). Semantik bukan hanya mengkaji tentang makna, tetapi juga mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 2013:2). Menurut Britanika (dalam Djajasudarma, 2008:4) semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Semantik berarti teori makna atau teori arti (Inggris, *semantics*, kata sifatnya *semantic*, yang dalam BI dipadankan dengan kata *semantik* sebagai nomina dan *semantic* sebagai ajektiva (Verhaar, 2012:13). Semantik adalah bagian dari tatabahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata (Keraf, 1984:129).

Dari beberapa pengertian semantik menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti/makna dalam suatu bahasa. Mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata. Semantik juga digunakan sebagai suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Menelaah lambang atau tanda-tanda yang melambangkan makna, serta hubungan makna yang satu

dengan yang lain atau hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

D. Verba

Verba merupakan salah satu jenis kata dalam kelas kata. Menurut Kridalaksana (1994:47) kata bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga belas jenis kelas kata, yaitu: (1) kata kerja (verba), (2) kata sifat (adjektiva), (3) kata benda (nomina), (4) kata ganti (pronomina), (5) numeralia, (6) adverbial, (7) interogativa, (8) demonstrative, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, dan (13) interjeksi. Ramlan (1991:58) menggolongkan kata berdasarkan struktur sintaktik gramatikal menjadi dua belas kelas kata, yaitu (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan.

Berdasarkan kelas kata di atas, verba menduduki urutan pertama dalam kelas kata, karena dalam proses kejadian beberapa bentuk kata dalam bahasa Indonesia dianggap tidak dapat dijelaskan apabila tidak menempatkan verba sebagai dasar. Misalnya, perbedaan nomina *pengajar* dengan *pelajar* hanya dapat dijelaskan apabila kita mengetahui bentuk verba *mengajar* dan *belajar* sebelumnya. Selain itu, gejala bahasa yang baru masuk dilihat bukan sebagai benda (nomina), melainkan sebagai proses dan digramatikalisasikan sebagai verba atau adjektiva. Misalnya kata *sentimen*, *disiplin*, *sadis* dalam bahasa sehari-hari lebih dianggap sebagai sifat (adjektiva) atau perbuatan (verba) (Kridalaksana, 1994:46).

Verba (kata kerja) menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008: 1798) merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Pusat

atau konstituen yang memegang peranan penting dalam sebuah kalimat yaitu verba (predikat), sedangkan pendampingnya adalah nomina (Moeliono, 1988:258). Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaktik, dan (3) bentuk morfologiknya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut: (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat alaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) verba yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang menyatakan ‘paling’, dan (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan/ lebih/ melampaui batas (Alwi, dkk, 2010:91).

Berdasarkan pendapat di atas, verba dianggap memiliki peran yang paling penting dibandingkan dengan kelas kata yang lain dalam sebuah kalimat. Predikat dalam sebuah kalimat biasanya berupa verba, dan predikat merupakan komponen penting dalam membangun sebuah kalimat. Dengan demikian fungsi verba sama pentingnya dengan fungsi predikat dalam kalimat. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti membatasi analisis mengenai verba (kata kerja) yang mengandung gaya bahasa metaforik dalam rubrik “Ole Internasional ” dan “Ole Nasional” pada tabloid *Bola* edisi Januari 2016.

E. Gaya Bahasa Metaforik

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa digunakan sebagai cara

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009: 113). Gaya bahasa dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan makna yang terdapat pada kata atau ungkapan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan tersebut mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan langsung dan perbandingan kiasan. Keraf (2009:138) membagi gaya bahasa kiasan menjadi 16 gaya bahasa, antara lain: (1) persamaan atau simile, (2) metafora, (3) alegori, parabel, dan fabel, (4) personifikasi, (5) alusi, (6) eponim, (7) epitet, (8) sinedoke, (9) metonimia, (10) antonomasia, (11) hipalase, (12) ironi, sinisme, sarkasme, (13) satire, (14) innuendo, (15) antifarasis, dan (16) pun atau paronomasia.

Penggunaan kosakata pada bidang jurnalistik khususnya, seringkali dikaitkan dengan penggunaan makna yang berhubungan dengan gaya bahasa metafora. Hal tersebut dikarenakan penggunaan antara kata yang melukiskan realita sesungguhnya dengan gagasan-gagasan abstrak yang disampaikan mengandung persamaan ataupun kemiripan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis melakukan penelitian lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa metafora dalam bidang jurnalistik khususnya kata kerja (verba). Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian metaforik, struktur metaforik, jenis-jenis metaforik, dan penentu kemetamorikan.

2. Pengertian Metaforik

Menurut Wojowasito dan Poerwadarminta (1972:101) metafora berasal dari bahasa Inggris yaitu *metaphoric, -al, -ally* yang artinya ‘dengan kiasan’ atau ‘dengan ibarat’ yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi metaforik atau

metafora. Metaforik adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya: *kaki gunung, kaki meja*, berdasarkan kias pada *kaki manusia* (Kridalaksana, 1982:106). Metaforik membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suasana atau kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Metaforik adalah gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, suatu hal yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan satunya lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi. Metaforik dipandang sebagai proses pemindahan (*process of transference*) antara dua entiti atau dua kualitas atau dua keadaan atau dua referen atas asosiasi atribut lain (Subroto, 2011:121).

Metaforik merupakan perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek dan membandingkan dua objek tersebut secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metaforik sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: *seperti, bak, bagaikan, bagai*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2009:139). Metaforik adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif /perceptual (Ullman dalam Subroto, 2011:121). Metaforik adalah pemahaman dan pengalaman akan sesuatu (dipadankan) dengan sesuatu yang lain, sesuatu yang satu dan sesuatu yang lain ada yang menyebutnya referen dan referen lain (Lakoff dan Mark Johnson dalam Subroto, 2011:121). Metaforik adalah jalan pintas yang digunakan untuk memberikan penamaan yang timbul ketika manusia menemukan pengalaman yang lain yang berbeda dengan pengalaman dasar yang pertama. Usaha

pertama ialah memberikan simbol baru alias kata atau nama baru kepada pengalaman yang baru tersebut (Parera, 2004: 130).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian metaforik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metaforik adalah perbandingan antara dua hal atau objek yang berupa kata/kelompok kata atau ungkapan kata yang singkat, padat, tersusun rapi dan bukan dalam arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan sifat, kias/perbandingan yang bersifat langsung atau konkret/nyata sehingga tidak ditandai dengan kata-kata: *seperti, ibarat, bak, laksana, umpama, serupa, bagai, bagaikan* dan sebagainya.

3. Struktur Metaforik

Struktur metaforik terdiri dari tiga hal atau tiga term yaitu yang pertama (a) disebut sebagai *tenor* (sesuatu yang sedang kita perbincangkan), kemudian yang kedua (b) disebut sebagai *wahana* (sesuatu tempat kita memperbandingkan sesuatu yang pertama), dan yang ketiga (c) disebut sebagai *ground* (wujud perbandingannya). Jadi, pasti ada kemiripan antara sesuatu yang pertama (*referen 1*) dengan sesuatu yang kedua (*referen 2*). Sesuatu yang pertama itu yang kita sebut sebagai *tenor* dan sesuatu yang kedua itu yang kita sebut sebagai *wahana*. (Ullman dalam Subroto, 2011:120)

Misalnya pada tuturan *kaki gunung* dapat dijelaskan kemetaforikannya sebagai berikut. Sesuatu yang pertama (*referen 1*) bagian bawah dari gunung (yang seolah-olah menyangga badan gunung), diperbandingkan dengan sesuatu yang kedua yang ada kemiripan wujudnya dengan sesuatu yang pertama tadi (*referen 2*) yaitu anggota tubuh manusia bagian bawah yang menyangga tubuh (kaki). Berdasarkan kemiripan wujud tersebut, *kaki gunung* (bagian bawah gunung yang seolah-olah menyangga)

sebagai hal yang dibicarakan (*tenor*), sedangkan *kaki* dengan arti ‘anggota tubuh manusia bagian bawah’ digunakan sebagai pembanding (*wahana*). Kedua arti itu mengandung persamaan pengertian ‘bawah’ dan persamaan itulah yang menjadi dasar penyesuaian (*ground*). Ullman (dalam Subroto, 2011:117).

4. Jenis-Jenis Metaforik

Subroto (2011: 124) menggolongkan jenis-jenis metaforik berdasarkan tataran sintaksis (metaforik dalam bentuk kata, metaforik dalam bentuk frasa, metaforik dalam bentuk klausa, metaforik dalam bentuk kalimat). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh hanya berupa verba metaforik dalam bentuk kata dan metaforik dalam bentuk frasa atau dalam hal ini data berupa idiom. Dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2007: 219). Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang dapat disela dengan unsur lain, sedangkan idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat dijelaskan, baik secara leksikal maupun secara gramatikal, dengan kata lain, idiom merupakan ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur-unsur pembentuknya. (Subroto, 2011: 142)

Ullaman (dalam Subroto, 2011:131) membagi metaforik berdasarkan hubungan tenor, wahana, dan *ground* menjadi empat jenis: *Pertama*, metaforik antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), artinya bahwa penciptaan metaforik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia. *Kedua*, metaforik kehevanan (*animal metaphor*), artinya penciptaan metaforik berdasarkan pada sifat-sifat yang dimiliki oleh hewan. *Ketiga*, metaforik yang timbul karena pemindahan pengalaman dari

konkret ke abstrak atau sebaliknya (*from concret to abstract*), artinya penciptaan metaforik berdasarkan pada pengalihan dari sesuatu yang bstrak dan diperlakukan sebagai sesuatu yang konkret. *Keempat*, metaforik sinestetik (*synesthetic metaphor*), artinya penciptaan metaforik berdasarkan pada pengalihan dari satu panca indera ke panca indera yang lain. Penjabaran lebih lengkap terkait jenis-jenis metaforik berdasarkan hubungan tenor, wahana, dan *ground* yaitu, sebagai berikut:

a. Metaforik Antropomorfik (*Anthropomorphic Metaphor*)

Metaforik antropomorfik merupakan pengalihan tuturan/ekspresi yang terdapat pada tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari nilai/makna dan nafsu-nafsu/kesenangan yang dimiliki manusia untuk benda-benda tak bernyawa sehingga benda-benda/objek yang sebenarnya tidak hidup itu dipersepsi/dipahami sebagai benda hidup atau bernyawa (Ullman dalam Subroto, 2011:131). Metaforik antropomorfik yaitu jenis metaforik yang diberi lambang lingual untuk benda-benda tak bernyawa berdasarkan nama-nama bagian tubuh manusia, atau sebaliknya, bagian tubuh manusia yang dinamai berdasarkan nama-nama bagian tubuh binatang atau benda mati lainnya. Misalnya, kata *mulut sungai*, pasti orang akan menghubungkan kata *mulut* yang ada pada manusia dengan kata *mulut sungai*. Telah diketahui bahwa unsur mulut terdapat di depan, jika pengertian tersebut dikaitkan dengan *mulut sungai*, maka pemahaman kita mengacu ke tempat yang paling depan pada sebuah sungai, yaitu muara (Pateda, 2001: 236).

b. Metaforik Kehewananan (*Animal Metaphor*)

Metaforik kehewananan yaitu jenis metaforik yang menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan

sesuatu yang lain (Subroto, 2011:132). Pada umumnya pencitraan tersebut didasarkan atas perbandingan antara sifat-sifat yang dimiliki binatang dan sifat-sifat manusia yang terlihat, selain itu juga atas dasar kemiripan unsur-unsur tubuh hewan. Misalnya: *kumis kucing, kuping gajah, rambut ekor kuda, telur mata sapi*, sedangkan yang berhubungan dengan sifat, misalnya: *kerbau kau, babi kau, anjing kau*. Penamaan itu didasarkan pada sifat yang dimiliki oleh binatang tersebut dan dikenakan pada manusia yang memiliki sifat sama seperti binatang tersebut. Misalnya, seseorang disebut *kerbau* karena mempunyai sifat *malas* dan *bodoh* seperti *kerbau* yang suka bermalasan-malasan. Kemudian, seseorang disebut *babi* karena mempunyai sifat *rakus, kotor, seenaknya sendiri* seperti *babi* yang suka dengan tempat-tempat kotor dan rakus. Demikian pula, seseorang disebut *anjing* karena dalam Al-Qur'an anjing diposisikan sebagai hewan tercela, sehingga *anjing* menjadi gambaran perilaku buruk manusia (Subroto, 2011: 133).

c. Metaforik yang Timbul karena Pemindahan Pengalaman dari konkret ke Abstrak atau Sebaliknya (*From Concret to Abstract*)

Metaforik jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak atau samar-samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa/nyata sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa/nyata. Misalnya kata *bintang* yang mengacu pada 'benda angkasa yang bersinar cemerlang dan mengagumkan'. Berdasarkan kata tersebut kemudian terdapat bentukan *bintang kelas, bintang lapangan, bintang sinetron* yang semuanya menunjukkan prestasi yang cemerlang dan mengagumkan seperti bintang (Subroto, 2011:133).

d. Metaforik Sinestetik (*Synesthetic Metaphor*)

Metaforik sinestetik yaitu suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau pengalihan dari indera yang satu ke indera yang lain. Dari indera yang bersifat pendengaran ke indera penglihatan, atau sebaliknya (Subroto, 2011:133). Misalnya, kata *halus* dipakai untuk indera peraba, kemudian kata tersebut dialihkan ke indera pendengaran. Misalnya dalam kalimat “Ia memiliki suara yang halus”. Secara umum *suara* merupakan sesuatu yang dapat ‘didengar’, namun dalam tuturan di atas, kata *suara* diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat ‘disentuh’ dengan indera peraba. Demikian pula pada kalimat “kehadirannya disambut dengan senyuman manis”. Secara umum *senyuman* merupakan sesuatu yang dapat ‘dilihat’, namun dalam tuturan di atas kata *senyuman* diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat ‘dirasakan’ dengan indera pengecap. Contoh lain yaitu: matanya sejuk menatapku, pahit-getirnya kehidupan, dan sebagainya (Subroto, 2011:134).

5. Penentu Kemetaforikan

Sebuah kalimat biasanya ada yang terdiri dari unsur klausa dan ada yang terdiri dari unsur bukan klausa. Kalusa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan kata lain klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional S P (O) (PEL) (KET), dan tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak didalamnya itu bersifat manasuka. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah P, sedangkan unsur-unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak ada. Unsur-unsur fungsional S P (O) (PEL) (KET) dalam sebuah kalimat biasanya berbentuk frasa, baik berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, frasa depan, maupun frasa idiom. (Ramlan, 2001:79).

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Maksudnya, kata yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal itu berperan sebagai unsur pusat (PU), sedangkan kata yang lain berperan sebagai atribut (Atr). Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata verbal. Artinya, kata verbal dalam frasa verbal berperan sebagai PU, sedangkan kata yang lain sebagai atribut. Frasa bilangan adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Artinya kata yang sama dengan kata bilangan itu berperan sebagai PU, dan kata yang lain sebagai atribut. Frasa keterangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa depan adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya, dan frasa idiom adalah gabungan kata yang menyatu dan membentuk makna baru, sehingga semua kata pembentuknya berperan sebagai unsur pusat tanpa didampingi oleh atribut (Ramlan, 2001: 145-163).

Berikut ini merupakan unsur-unsur fungsional dalam klausa:

a. Penentu Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Selain itu, pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa bilangan, atau frasa depan (Alwi, 2010:333). Dalam kalimat tunggal yang terdiri atas dua konstituen (konstituen pusat dan konstituen pendamping), jika dilihat dari aspek fungsi sintaktiknya, selalu berupa predikat dan subjek. Yang menduduki konstituen pusat adalah predikat, yang menduduki konstituen pendamping adalah subjek. Selain itu, masih ada lagi pendamping lain yang disebut *objek* dan *pelengkap*.

Munculnya kedua pendamping itu sering kali tergantung pada jenis dan kodrat predikat yang menjadi pusatnya. (Moeliono, 1988: 260-261).

Contoh:

- (2) Ibu *sedang membeli* apel.
- (3) Ayahnya *guru bahasa Inggris*.

Pada kalimat (2) *Ibu* sebagai subjek (S), *sedang membeli* sebagai predikat (P), *apel* sebagai objek (O), dan kalimat (12) *Ayahnya* sebagai subjek (S), *guru bahasa Inggris* sebagai predikat (P). Contoh di atas merupakan golongan kalimat literal. Kalimat literal adalah arti kata atau arti sebuah bentuk bahasa menurut arti sebenarnya sebagaimana dikenal dalam pemakaian sehari-hari dan arti kata menurut pola atau struktur kalimat itu (Subroto, 2011: 141). Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi predikat digunakan sebagai penentu kemetamorikan pada predikat itu sendiri dalam kalimat yang mengandung verba metaforik.

Contoh:

- (4) *Persija menang* pada pertandingan itu.
- (5) *Persija berjaya* pada pertandingan itu.

Kalimat (4) *Persija menang pada pertandingan itu*; bukan merupakan kalimat metaforik karena memiliki makna yang sesuai dengan referen atau bersifat literal. Kata *menang* berciri semantik *dapat mengalahkan lawan*. Sedangkan pada kalimat (5) *Persija berjaya pada pertandingan itu*; merupakan kalimat metaforik karena memiliki makna yang tidak sesuai dengan referen yang ditunjuk. Kata *berjaya* berciri semantik *mencapai kemegahan*. Kata *menang* dan *berjaya* memiliki medan makna *ada keunggulan*.

b. Penentu Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaktik terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa, tetapi pada keadaan

tertentu kategori kata lain dapat menduduki fungsi subjek. Subjek biasanya berada di depan predikat. Dalam bahasa Indonesia subjek mudah dikenali karena tidak dimungkinkan berupa kategori pronominal interogatif (kata ganti tanya) (Alwi, 2010: 334).

Contoh:

- (6) *Anak itu* memukul bola.
- (7) *Berjalan kaki* menyebabkan sehat.

Pada kalimat (6) *Anak itu* sebagai subjek (S), *memukul* sebagai predikat (P), *bola* sebagai objek (O), dan kalimat (7) *berjalan kaki* sebagai subjek (S) *menyebabkan sehat* sebagai predikat (P). Bentuk diatas merupakan contoh kalimat literal dengan penggunaan subjek. Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi subjek dapat digunakan sebagai penentu kemetaforikan pada subjek dalam kalimat yang mengandung verba metaforik.

Contoh:

- (8) *Roni* memeluk ibunya.
- (9) *Doa Ibu* memeluk anaknya.

Pada kalimat (8) *Roni memeluk ibunya*; adalah bukan kalimat metaforik karena makna yang ditunjukkan pada kalimat tersebut bersifat literal, artinya sesuai dengan referen yang ditunjuk. *Roni* (S) berciri semantik *manusia memiliki tangan* yang dapat digunakan untuk memeluk. Begitu juga *Ibunya* adalah *manusia yang memiliki tangan* yang juga dapat digunakan untuk memeluk, sehingga sangat mungkin jika *Roni memeluk ibunya dengan kedua tangan yang dimilikinya*. Pada kalimat (9) *Doa ibu memeluk anaknya*; termasuk kalimat metaforik karena maknanya tidak sesuai dengan referen yang ditunjuk. *Doa ibu* mempunyai ciri semantik *tuturan tak bernyawa* tidak mungkin melakukan tindakan *memeluk* benda bernyawa (anaknya/manusia). Seharusnya yang melakukan tindakan *memeluk* itu makhluk bernyawa (manusia/hewan).

c. Penentu Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan. Objek dapat dikenal lewat dua cara, yaitu (1) dengan melihat predikatnya. Dengan melihat jenis predikatnya dapat diketahui bahwa predikat berstatus transitif dan aktif, dan predikat yang transitif itu sering ditandai oleh afiks tertentu. (2) dengan memperhatikan ciri khas objek itu sendiri. Dengan memperhatikan ciri khas objek secara kategorial dimungkinkan objek itu berupa *-nya* atau juga *-ku* dan *-mu*. Di samping itu, objek dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif (Alwi, 2010: 335).

Contoh:

(10) Pembantu membersihkan *ruangan saya*.

(11) Ruangan saya dibersihkan *pembantu*.

Pada kalimat (10) *pembantu* sebagai subjek (S), *membersihkan* sebagai predikat (P), *ruangan saya* sebagai objek (O), dan kalimat (11) *ruangan saya* sebagai subjek (S), *dibersihkan* sebagai predikat (P), *pembantu* sebagai objek (O). Bentuk di atas merupakan contoh kalimat literal dengan penggunaan objek. Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi objek digunakan sebagai penentu kemetamorikan pada subjek dalam kalimat yang mengandung verba metaforik.

Contoh:

(12) Polisi menembakkan *pistol* ke arah penjahat.

(13) Badu menembakkan *kamera* ke arah perempuan itu.

Pada kalimat (12) *Polisi menembakkan pistol ke arah penjahat*; bukan termasuk kalimat metaforik karena makna yang ditunjuk sesuai dengan referen. Verba pada kalimat (12) memiliki ciri semantik aktifproses, aktifitas yang melibatkan tangan, alat, mata, letupan (peluru/kamera), sedangkan kalimat (13) *Badu menembakkan kamera ke*

arah perempuan itu; merupakan kalimat metaforik karena *kamera* sebagai alat memotret diperbandingkan dengan *pistol* sebagai alat untuk menembak/membidik suatu sasaran.

d. Penentu Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaktik yang paling beragam dan paling mudah untuk dipindah letaknya. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Fungsi keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa depan, atau frasa adverbial. Fungsi keterangan juga disebut sebagai unsur bukan inti yang memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti (subjek, predikat, objek, pelengkap) (Alwi, 2010: 337).

Contoh:

(14) Dia memotong rambutnya *di kamar*.

(15) *Dengan gunting* Dia memotong rambutnya.

Pada kalimat (14) *dia* sebagai subjek (S), *memotong* sebagai predikat (P), *rambutnya* sebagai objek (O), *di kamar* sebagai keterangan (K), dan pada kalimat (18) *dengan gunting* sebagai keterangan (Ket), *dia* sebagai subjek (S), *memotong* sebagai predikat (P), *rambutnya* sebagai objek (O). Bentuk di atas merupakan contoh kalimat literal dengan penggunaan keterangan. Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi keterangan digunakan sebagai penentu kemetamorikan pada keterangan dalam kalimat yang mengandung verba metaforik.

Contoh:

(16) Ibu memasak dengan *wajan*

(17) Ibu memasak dengan *hati*

Kalimat (16) *Ibu memasak dengan wajan*; bukan merupakan kalimat metaforik karena makna yang ditunjuk sesuai dengan referen atau bersifat literal. Sedangkan kalimat

(17) *Ibu memasak dengan hati*; merupakan kalimat metaforik karena memiliki ciri semantik yang tidak sesuai dengan referen. *Wajan* dan *hati* memiliki perbedaan makna alat.

e. Fungsi *Idiom*

Idiom pada mulanya merupakan frasa atau kelompok kata yang memiliki arti sebenarnya. Frasa atau kelompok kata tersebut digunakan dalam waktu yang lama dan berulang-ulang sehingga menyebabkan pembekuan pada frasa/kelompok kata tersebut dan menimbulkan makna/arti baru yang berbeda dengan masing-masing kata pembentuknya. Artinya, bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang menyatu dan menghasilkan makna baru yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna/arti dari masing-masing kata pembentuknya. Bentuk idiom merupakan golongan non-literal. Arti non-literal adalah arti yang bukan sebenarnya, melainkan bersifat idiomatik atau arti kiasan (Subroto, 2011: 142). Jadi, idiom dalam sebuah kalimat menjadikan kalimat tersebut bersifat non-literal.

Contoh:

(18) Anak itu *panjang tangan*

(19) Lelaki itu *hidung belang*

Idiom *panjang tangan* (18) memiliki makna ‘suka mencuri atau suka mengambil sesuatu milik orang lain’. Makna ‘suka mencuri’ tidak dapat dihubungkan dengan makna “panjang” dan “tangan”. Idiom *hidung belang* (19) bermakna ‘lelaki yang suka berganti pasangan (terglong nakal)’. Makna tersebut tidak dapat dikaitkan dengan makna leksikal “hidung” dan “belang”. Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi idiom digunakan sebagai penentu kemetamorikan pada bentuk idiom itu sendiri dalam kalimat yang mengandung verba metaforik.

Contoh:

- (20) Ibu menjaga *buah hatinya*
- (21) Reni menjaga *buah mangganya*

Kalimat (20) dengan idiom *buah hati* bermakna ‘anak tersayang’. Makna tersebut bersifat idiomatikal karena masing-masing dari kata pembentuk idiom tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain dan urutan kata-kata pembentuknya tidak dapat diubah. Misalnya kata *hati* (20) tidak dapat diubah menjadi kata *mangga* (21). Artinya, apabila salah satu unsur pembentuk idiom digantikan dengan unsur lain atau mengubah urutan kata pembentuk idiom, maka makna yang terkandung tidak lagi bersifat idiomatikal (kiasan) tetapi bersifat literal (makna sebenarnya), atau bukan merupakan bentuk idiom.

F. Jenis-Jenis Makna

Dari berbagai sumber dapat ditemui berbagai istilah untuk menamakan jenis atau tipe makna. Namun, berbagai jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Pateda (2001: 97) membagi makna menjadi 25 jenis yang disusun berdasarkan urutan alfabetis, yaitu: (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflektif, (7) makna ideasional, (8) makna intensi, (9) makna gramatikal, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna leksikal, (18) makna luas, (19) makna piktonal, (20) makna proposisional, (21) makna pusat, (22) makna referensial, (23) makna sempit, (24) makna stilistika, dan (25) makna tematis.

Chaer (2013: 59) membagi jenis-jenis makna (1) berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikan dan makna gramatikal, (2) berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, (3) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, (4) berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, dan (5) berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Dari pendapat para ahli di atas mengenai jenis-jenis makna, maka peneliti membatasi pada jenis makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kiasnya saja.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tepat (Pateda, 2001: 119). Makna leksikal adalah makna yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Makna leksikal di sini biasanya berkaitan dengan arti leksikal kata-kata tunggal (*monomorphemic word*) (Subroto, 2011: 31).

Makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Kalau leksikon disamakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka *leksem*, dapat disamakan dengan

kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata, dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya kata *tikus* memiliki makna leksikal ‘sebangsa hewan pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus’. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat tersebut jelas merujuk pada binatang tikus, bukan kepada yang lain (Chaer, 2013:60).

2. Makna Gramatikal

Kalau makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2013:62). Makna gramatikal (*gramatical meaning*), atau makna fungsional (*fungsional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 2001:103). Arti struktural atau arti gramatikal ialah arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frasa, klausa/kalimat. Misalnya, relasi antara satuan *ber-* dengan *-baju* menimbulkan arti ‘memakai baju’. (Subroto, 2011:33). Demikian pula pada relasi antara satuan *ter-* dengan *-angkat* pada kalimat ‘*Batu seberat itu terangkat juga oleh adik*’ melahirkan makna ‘*dapat*’, dan dalam kalimat ‘*Ketika balok itu ditarik,*

papan itu terangkat ke atas’ melahirkan makna *‘tidak sengaja’*. Kepastian makna baru dapat diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaktik lain.

3. Makna Kiasan

Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. (Kridalaksana, 1982: 103). Makna kiasan tidak lagi sesuai dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Artinya, makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun jika dipahami secara mendalam, masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya. Semua bentuk bahasa (baik frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut memiliki arti kiasan. Misalnya, antara bentuk ujaran dengan makna yang diacu ada hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan. Gadis cantik disamakan dengan bunga ; matahari yang menyinari bumi disamakan dengan raja, dan sebagainya (Chaer, 2013:77).

G. Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 2013:114). Dengan kata lain, dalam suatu kata atau unsur leksikal memiliki kandungan makna kata atau komposisi kata yang dapat ditemukan dengan analisis komponen kata. Prosedur menemukan komposisi makna kata disebut pula dengan dekomposisi kata (Parera, 2004:159). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Lyon yang menyatakan bahwa arti setiap leksem dapat dianalisis

ke dalam seperangkat komponen arti yang lebih umum (fitur/ciri semantik) di mana beberapa atau keseluruhannya menjadi komponen umum pada beberapa leksem lain dalam vokabulair bahasa itu (dalam Subroto, 2011:98).

Misalnya kata *pria* : *wanita* :: *putra* : *putri*. Komponen pertama yang membedakan antara dua subperangkat di atas yaitu kedewasaan. “*pria* dan *wanita*” secara intuitif adalah +*Dewasa* sedangkan “*putra* dan *putri*” dikatakan –*Dewasa*. Analogi kedua yang menunjukkan perbedaan antara perangkat jenis kelamin digambarkan seperti berikut: *pria* : *putra* :: *wanita* : *putri*. Subperangkat “*pria* dan *putra*” dikatakan +*Laki-laki*, sedangkan subperangkat “*wanita* dan *putri*” dikatakan –*Laki-laki*. Keempat kata tersebut (*pria*, *wanita*, *putra*, *putri*) dapat digolongkan dalam sebuah medan leksikal atau ranah leksikal yang sama karena sama-sama memiliki komponen makna umum bersama, yaitu: benda, bernyawa, manusia (Parera, 2004: 160).

Jadi, kata *pria* dapat diurai/dianalisis komponen maknanya:

- (1) Benda (+)
- (2) Bernyawa (+)
- (3) Manusia (+)
- (4) Laki-laki (+)
- (5) Dewasa (+)

Kata *wanita* memiliki komponen:

- (1) Benda (+)
- (2) Bernyawa (+)
- (3) Manusia (+)
- (4) Laki-laki (- / +perempuan)
- (5) Dewasa (+)

Kata *putra* memiliki komponen:

- (1) Benda (+)
- (2) Bernyawa (+)
- (3) Manusia (+)
- (4) Laki-laki (+)
- (5) Dewasa (-)

Kata *putri* memiliki komponen:

- (1) Benda (+)
- (2) Bernyawa (+)
- (3) Manusia (+)
- (4) Laki-laki (- / +perempuan)
- (5) Dewasa (-)

Berdasarkan hasil analisis komponen makna di atas dapat dibuat definisi logis untuk sebuah kata. Misalnya kata *pria* didefinisikan sebagai ‘seorang manusia, bernyawa, berjenis kelamin laki-laki, dewasa’, sedangkan *wanita* didefinisikan sebagai ‘seorang manusia, bernyawa, berjenis kelamin perempuan, dewasa’. Demikian pula kata *putra* didefinisikan sebagai ‘seorang manusia, bernyawa, berjenis kelamin laki-laki, belum dewasa, sedangkan kata *putri* didefinisikan sebagai ‘seorang manusia, bernyawa, berjenis kelamin perempuan, belum dewasa’. Kegunaan lain dari analisis komponen makna adalah untuk memberikan perbedaan komponen makna yang membedakan antara sejumlah kata (leksem) yang bersinonim (sejumlah kata yang arti leksikalnya memiliki persamaan). Sejumlah kata yang bersinonim itu pada umumnya tergolong sinonim yang berdekatan. Hal itu berarti ada komponen makna yang membedakan antar sejumlah kata yang bersinonim itu.

H. Rubrik Ole Internasional dan Ole Nasional pada Tabloid *Bola*

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008: 1581), tabloid adalah surat kabar yang ukurannya setengah dari ukuran surat kabar biasa yang banyak memuat berita secara singkat, padat, bergambar, dan disajikan dengan gaya bahasa yang khas dengan bidang jurnalistik. Tabloid biasanya juga disertai dengan penulisan tema atau judul karangan yang mengandung gaya bahasa, sehingga menimbulkan

minat baca. Tabloid biasanya memuat berita atau informasi secara umum, maupun memuat berita secara khusus, misalnya tabloid *Bola* hanya berisi informasi seputar dunia sepak bola (Dagun, 2006: 1090).

Tabloid *Bola* merupakan salah satu tabloid yang berisi informasi secara khusus yaitu informasi seputar dunia sepak bola. Tabloid *Bola* merupakan tipe tabloid mingguan yang terbit setiap hari Kamis dan juga menerbitkan edisi khusus sekali dalam satu bulan. Tabloid yang didirikan sejak 3 Maret 1984 tersebut merupakan tabloid yang berdiri di bawah naungan surat kabar *Kompas*. Perusahaan pusatnya berada di Palmerah, Jakarta Barat, Jakarta, Indonesia. Selain memberikan informasi seputar dunia sepak bola baik dalam negeri maupun luar negeri yang menjamin kesegaran beritanya, tabloid *Bola* juga menyajikan informasi tentang cabang olah raga lain secara umum, sehingga, dapat memenuhi kebutuhan pembaca yang menggemari dunia olah raga. Dalam Tabloid *Bola* terdapat beberapa rubrik yang menarik yaitu rubrik Ole Internasional, rubrik Ole Nasional, rubrik rumah suporter, rubrik *feature*, rubrik games dan kartun, rubrik *who's the next Garuda?*, rubrik otomotif, rubrik olimpiak, rubrik *snapshot*, dan rubrik galeri.

Menurut Kamus *Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008:1321), rubrik adalah karangan yang bertopik tertentu dalam surat kabar, majalah, maupun tabloid. Dalam sebuah surat kabar biasanya terdapat beberapa rubrik yang berguna untuk memisahkan topik berita yang satu dengan yang lain, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Pemilihan nama rubrik dalam surat kabar harus mengandung nilai estetik untuk menimbulkan rasa ingin tahu pembaca, sehingga membuat pembaca merasa penasaran dan ingin membaca isi pemberitaan dalam rubrik tersebut. Selain harus mengandung nilai estetik, pemilihan nama rubrik juga harus

disesuaikan dengan topik karangan dan jenis surat kabar. Misalnya pada tabloid *Bola*, berita yang disajikan berupa informasi seputar dunia sepakbola baik dalam negeri maupun luar negeri, sehingga pemilihan nama rubrik harus didasarkan pada istilah-istilah yang sering dijumpai pada bidang sepakbola.

“Ole Internasional ” dan “Ole Nasional” merupakan salah satu nama rubrik yang terdapat pada tabloid *Bola*. Kata *Ole* merupakan salah satu istilah yang sering digunakan pada bidang sepakbola. Pada awalnya kata *Ole* sering digunakan dalam bentuk yel-yel atau nyanyian untuk merayakan kemenangan dalam pertandingan sepakbola di negara Spanyol, namun sekarang kata *Ole* sering digunakan dalam perayaan kemenangan pertandingan sepakbola di seluruh dunia. Dengan demikian, penggunaan istilah *Ole* untuk nama rubrik dalam tabloid *Bola* cukup menarik dan sesuai dengan jenis tabloid. Rubrik “Ole Internasional ” berisi informasi seputar dunia sepakbola luar negeri, sedangkan rubrik “Ole Nasional” berisi informasi seputar dunia sepakbola dalam negeri yang dikemas secara menarik, selain itu kedua rubrik tersebut mengandung kosakata-kosakata yang menarik. Hal tersebut terlihat dari penulisan judul-judul pemberitaan yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca, misalnya: *mendambakan serigala buas, serigala menelan siapa saja, balas dendam singo edan*, dan lain-lain.

I. Kerangka Pikir

Skripsi berjudul *Verba Metaforik dalam Rubrik “Ole Internasional ” dan “Ole Nasional” pada Tabloid Bola edisi Januari 2016* ini menekankan pada analisis semantik karena menganalisis tentang jenis-jenis makna yang terkandung dalam verba metaforik, dalam hal ini hanya dibatasi tentang analisis jenis makna leksikal, makna

gramatikal, dan makna kiasan. Selain itu, pembahasan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis sintaksis yaitu tentang unsur-unsur fungsional dalam klausa yang meliputi: unsur predikat, unsur subjek, unsur objek, unsur keterangan, dan unsur *frasa idiom* untuk mengetahui penentu kemetaforikannya. Selain pembahasan tentang tataran linguistik di atas, penelitian ini juga berkaitan dengan ilmu bahasa lain yaitu sosiolinguistik, yang membahas bahasa digunakan dalam berbagai keperluan dan berbagai bidang, dalam hal ini berkaitan dengan variasi bahasa dari segi pemakaiannya yaitu bahasa digunakan dalam bidang jurnalistik dan olah raga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilakukan analisis tentang *Verba Metaforik dalam Rubrik "Ole Internasional" dan "Ole Nasional" pada Tabloid Bola edisi Januari 2016* yang membahas tentang jenis-jenis verba metaforik, dan penentu kemetaforikannya. Jenis-jenis verba metaforik membagi verba metaforik berdasarkan tenor, wahana, dan *ground* yang meliputi: (1) metaforik antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), (2) metaforik kehewan (*animal metaphore*), (3) metaforik yang timbul karena pemindahan pengalaman dari konkret ke abstrak atau sebaliknya (*from concret to abstract*), dan (4) metaforik sinestetik (*synesthetic metaphor*). Jenis metaforik berdasarkan struktur kebahasaan yang meliputi: (1) metaforik dalam bentuk kata, dan (2) metaforik dalam bentuk *frasa idiom*. Dari penjelasan di atas dapat ditunjukkan melalui bagan berikut:

Bagan 1.

Kerangka Pikir

